

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jurnalisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *Jurnalisme* adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam bentuk surat kabar dan lainnya. Bersamaan dengan itu wartawan disepadankan dengan kata jurnalis, yaitu orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam bentuk surat kabar dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan harus dengan sadar menjalankan tugas, hak dan fungsinya yakni mengemukakan apa yang sebenarnya terjadi. Bukan hanya itu, seorang wartawan harus turun ke lapangan untuk meliput suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi kapan saja. Bahkan, kadangkala harus bekerja menghadapi bahaya untuk mendapatkan berita yang terbaru dan original.

Sebagai wartawan yang profesional selalu berupaya agar informasi yang digali dan ditulis akurat karena dengan akurasi kebenaran akan tereksplorasi. Setiap orang dalam hal ini wartawan ingin memperoleh berita eksklusif dan cepat. Namun, memperoleh berita dengan cepat tidak ada gunanya jika berita itu tidak benar. Bahkan di dalam situasi persaingan yang ketat, hak masyarakat untuk memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa yang akurat lebih penting daripada sekedar mengejar

kecepatan berita. Karenanya wartawan perlu belajar secara terus-menerus agar semua informasi yang disampaikan selalu akurat dan apa yang dilaporkan berdasarkan fakta yang benar, setidaknya mendekati kebenaran.

Dalam setiap penggalian fakta, ketika melakukan wawancara narasumber, seorang wartawan seharusnya sudah menyiapkan segala bahan dan data yang berhubungan dengan isu atau topik yang ditanyakan atau diliputnya. Wartawan harus siap dengan semua pertanyaan yang terkait dalam usahanya menggali fakta. Memang ada beberapa kendala yang selalu menghantui upaya wartawan mendapatkan bahan yang menarik dan penting. Pemadatan informasi, masalah-masalah yang diajukan reporter dan sumber berita, batas waktu dan gaya pengumpulan berita, menurut Herbert Strentz adalah hal-hal peka yang bisa memengaruhi proses penggalian berita di dalam wawancara.

B. Pengaruh Jurnalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengaruh yaitu “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Menurut WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai media kini tersedia sebagai sarana penyampaian pesan (informasi) kepada masyarakat, termasuk televisi, media cetak (majalah, surat kabar dan radio) dan media elektronik yang sekarang semakin disukai masyarakat. Akhirnya masyarakat yang memiliki naluri rasa ingin tahu merasa semakin mementingkan informasi terkini yang disajikan berbagai media hasil liputan wartawan. Sejalan dengan perkembangan sarana komunikasi itu pula, tingkat kepedulian masyarakat terhadap berbagai informasi yang berkembang di sekitarnya juga semakin bervariasi. Masyarakat kini sangat peduli terhadap berbagai informasi di sekelilingnya, tidak terkecuali informasi yang berhubungan dengan manusia seperti perang, perselingkuhan dan lainnya, tapi juga nyaris semua informasi yang disebar-luaskan media diminati dan dibaca.

Kita sebagai penyampai dan penerima informasi juga semakin peka dan kritis menyeleksi berbagai perkembangan berita (informasi) yang disampaikan media. wartawan atau penulis juga semakin berani mengemukakan pendapat, sehingga komunikasi (penerima) informasi dituntut selektif mencermati substansi penting yang didasarkan pada fakta dan data yang akurat. Untuk menghindari pengaruh fiksi dalam berita (*news*) dan tulisan, para wartawan harus berupaya mengumpulkan fakta dan data yang akurat sesuai dengan kode etik jurnalistik. Para jurnalis yang bekerja di berbagai media tentunya mempunyai tugas tambahan, terutama yang terkait dengan

visi dan misi, kewajiban dan profesi yang melekat pada dirinya berhadapan dengan kondisi faktual keterbelakangan anak bangsa dalam menguasai informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Seperti yang telah dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati(*mood*), serta sikap. Sejumlah percobaan telah menunjukkan pengaruh faktor-faktor tersebut pada persepsi.

a. Asumsi dan Persepsi

Kebanyakan penelitian ini menunjukkan persepsi itu dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh sekelompok peneliti yang bekerja pada saat yang bersamaan atau pada waktu yang lain. Para peneliti tersebut Adelbert Ames, Jr yang telah mengemukakan apa yang disebut pandangan transaksional (*transactional view*) atas persepsi. Salah satu yang paling menonjol, yang ditemukan oleh Adelbert Ames, Jr disebut *monocular distorted room*. Ruangan ini dibangun sedemikian rupa sehingga dinding belakang berbentuk trapesium, di mana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kanan dinding. Jika seorang pengamat berdiri di depan ruangan dan mengamati melalui sebuah lubang kecil, maka ruangan akan terlihat seperti sebuah ruangan yang benar-

benar berbentuk empat persegi panjang. Jika dua orang berjalan melalui ruangan dan berdiri pada sudut belakang, maka sesuatu yang menarik akan terjadi.

b. Harapan-harapan Budaya dan Persepsi

Beberapa bukti yang paling menonjol mengenai pengaruh harapan budaya dalam persepsi berasal dari penelitian pada persaingan binokular. Kita bisa membuat sebuah alat yang memiliki dua lubang pengintip seperti sepasang teropong tetapi dapat digunakan untuk menghadirkan gambar yang berbed disajikan, orang jarang melihat kedua gambar tersebut dan mereka justru lebih sering melihat satu gambar saja dan bukan gambar satunya lagi atau satu gambar pertama dan kemudian gambar yang lain. Terkadang mereka melihat campuran beberapa elemen terlebih dahulu pada masing-masing gambar, tetapi hal ini biasanya terjadi setelah melihat satu gambar secara terpisah. Bagby menggunakan alat ini untuk menginvestigasikan pengaruh latar belakang budaya dalam persepsi.

c. Suasana Hati dan Persepsi

Sebuah percobaan yang menggunakan hipnotis menunjukkan bahwa suasana hati (*mood*) memiliki pengaruh dalam persepsi. Leuba dan Lucas menghipnotis subjek penelitian dan meminta kepada mereka supaya mengalami suasana hati

(*mood*) tertentu serta menyuruh mereka untuk menceritakan apa yang mereka lihat dalam sebuah gambar. Setiap subjek penelitian ditempatkan dalam suasana hati bahagia dan kemudian ditunjukkan enam gambar. Kemudian subjek penelitian itu diminta untuk melupakan gambar-gambar tersebut serta intruksi-intruksi apa saja yang telah diberitahukan tentang gambar-gambar itu. Sementara subjek penelitian ditempatkan pada suasana hati kritis juga diperlihatkan pada enam gambar yang sama. Akhirnya, subjek penelitian tadi diberi perlakuan yang sama, sekali lagi, kecuali dalam suasana hati yang ditentukan yakni cemas. Uraian mengenai gambar-gambar itu secara drastis berbeda tergantung dari suasana hati masing-masing orang terhadap pendeskripsian gambar-gambar tersebut. Perbedaannya tidak hanya pada urutan logis yang ditunjukkan gambar-gambar tersebut, tetapi juga dalam rincian gambar yang diperhatikan.

C. Prinsip- Prinsip Jurnalisme

Prinsip adalah kaidah relatif yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi sebuah kejadian atau fakta yang pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir dan bertindak. Prinsip kemudian menjadi acuan ketika fakta atau peristiwa itu dibahas atau dinilai kembali. Beberapa fakta dalam masyarakat misalnya, fakta sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama. Banyak fakta yang bisa dilihat, yang merupakan bukti tentang adanya

kekerasan, marginalisasi, pembakuan ciri dan sub-ordinasi. Salah satunya sangat penting mendapat prioritas pemberitaan, pilihannya berdasarkan isu yang paling penting untuk dikomunikasikan kepada pembaca dan ke mana arah pemberitaannya.

Prinsip-prinsip dalam jurnalisme berspektif gender menjadi sangat penting, karena hal itu akan menentukan sejauh mana pemberitaan yang ditulis oleh seorang wartawan memiliki pengaruh terhadap para pembacanya. Misalnya, dalam penulisan masalah *stereotyping*, dalam memberitakannya, apakah seorang wartawan ingin menghapus *stereotyping*, mempertajam atau bahkan ingin melanggengkannya. Terkadang memang tidak mudah untuk menghindari problem etika.

Konflik kepentingan (*conflict of interest*) bisa muncul dari sifat asli (*the very nature*) tugas jurnalis. Contohnya, *crime reporters* mestilah mendapat kepercayaan dari sumber-sumber mereka di kepolisian untuk terbinanya kerja sama. Namun hal itu dapat menciptakan suatu konflik kepentingan dalam meliput berita mengenai penyelewengan di kalangan kepolisian. Menurut Hausman banyak dari keputusan etis (*ethical decisions*) menyangkut salah satu dari tiga hal yang umum :

1. Misrepresentasi dari suatu peristiwa,

2. Hubungan yang dipertanyakan (*questionable relationships*) dengan sumber berita, dan
3. Kebaikan (*favours*) yang diberikan pada reporter.

Menurut Ettema dan Whitney elemen etik jurnalisme mengombinasikan ide-ide tentang kebenaran dan objektivitas dengan kenyataan bahwa, “*constraints* atau kendala dalam pencarian kebenaran telah ditimpakan (*imposed*) pada praktik jurnalistik baik itu oleh institusi lain (khususnya pemerintah) ataupun karena keterbatasan manusiawi (*human limitations*) dari pribadi sang jurnalis”.

D. Kinerja Wartawan

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Menurut Wibowo, kinerja adalah tentang meakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut.

Menurut Gibson, kinerja adalah kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjaankan tugas. Kuantitas adalah hasil yang dapat dihitung sejauh mana seseorang dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas adalah bagaimana seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengenai banyaknya kesalahan yang dibuat, kedisiplinan dan ketepatan. Waktu kerja adalah mengenai jumlah absen yang dilakukan, keterlambatan, dan lamanya masa kerja dalam tahun yang telah dijalani.

Untuk mengetahui kinerja wartawan, terdapat enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu:

1. *Quality*, merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.
2. *Quantity*, merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, siklus kegiatan yang dilakukan.
3. *Timeliness*, merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dihendaki, dengan memperhatikan kordinasi output lain serta waktu yang tersebut untuk kegiatan orang lain.
4. *Cost Effectiveness*, merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.

5. *Need For Supervision*, merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seseorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.
6. *Interpersonal Impact*, merupakan tingkat sejauh mana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan kerja sama diantara rekan kerja dan bawahan.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Aktivitas itu meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Tulisan, suara, gambar, serta data-data grafik maupun dalam bentuk lain dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Pekerjaan wartawan yang setiap hari harus mencari, menulis, dan mencermati informasi untuk menjadi berita sesungguhnya patut mendapat perhatian lebih dari pemerhati dunia pers umumnya. Terutama terkait dengan persoalan perlindungan terhadap wartawan yang sering tidak pernah mengabaikan aspek pembangunan anak bangsa. Wartawan sejatinya berusaha memperhatikan aspek positif dalam menggali dan mencari berita untuk disampaikan kepada masyarakat. Upaya tersebut tentunya dilakukan secara benar dan jujur tanpa mengesampingkan etika dan kesopanan, sehingga hasil kerja mendapat nilai tambah dari masyarakat pembaca.

Menurut Nuruddin kompetensi wartawan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Wartawan Yuniior

Mereka yang memiliki pengalaman kerja kurang dari dua tahun. Untuk idealnya wartawan yuniior perlu memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan meliputi :

1. Memiliki pendidikan formal minimal setingkat akademi atau berpendidikan SMU dan pernah mengikuti pelatihan kewartawanan minimal 40-50 jam;
2. Pernah mendapat pelatihan dasar jurnalisme;
3. Terampil mengumpulkan unsur kelengkapan berita (5W+1H);
4. Dapat menilai bahan berita yang dikumpulkannya;
5. Dapat mengoperasikan kamera, tape recorder, telepon seluler, dan computer untuk kepentingan pengumpulan bahan dan penulisan berita sesuai dengan petunjuk wartawan madya atau senior;
6. Mampu menerapkan kode etik kewartawanan saat mencari dan mengumpulkan bahan berita.

Tugas tambahan jurnalis itu berkaitan dengan upaya mendidik masyarakat, informasi akurat (bukan ilusi) dan menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhannya. Kebutuhan informasi masyarakat di era reformasi dewasa ini semakin bertambah, sesuai dengan perkembangan sarana dan teknologi informasi itu sendiri. Maka, wartawan yang menyajikan informasi kepada masyarakat hendaknya lebih arif dan bijaksana dalam melaporkan berbagai perkembangan dunia

sekitarnya agar informasi tersebut benar-benar menjadi pengetahuan pembaca. Bukan hanya sekadar memenuhi unsur 5W+1H, apa yang terjadi (what), di mana peristiwa itu terjadi (where), kapan peristiwa itu terjadi (when), siapa yang terlibat dalam kejadian itu (who), kenapa hal itu terjadi (why) dan bagaimana peristiwa itu terjadi (how). Lebih dari itu, tanggung jawab wartawan dalam menyampaikan informasi pada hakikatnya perlu dilandasi kesadaran bahwa sekecil berita yang disajikan harus mengandung manfaat bagi masyarakat pembaca.

b. Wartawan Madya

Wartawan madya adalah mereka yang memiliki pengalaman sebagai wartawan antara dua sampai tujuh tahun. Mereka dituntut mampu menilai bahan yang layak berita dan menuliskannya menjadi berita secara mandiri. Selain telah mampu menguasai hal-hal yang dipersyaratkan untuk wartawan junior, wartawan madya idealnya mampu mengordinasi tim peliputan berita, menilai bahan yang layak berita, dan menuliskannya menjadi berita secara mandiri sesuai dengan kebijakan media masing-masing, yang meliputi:

1. Mampu menentukan sumber yang layak menjadi berita dan mampu menulis berita dari bahan berita yang dikumpulkan oleh wartawan junior serta melengkapinya dengan fakta lain yang relevan, memahami karakter sumber berita;
2. Khusus untuk media elektronik, mampu mengoperasikan alat-alat editing, mixing, dan recording;

3. Khusus untuk media online, mampu mengoperasikan download (mencari bahan-bahan dari internet), dan mengirim email;
4. Dalam menulis berita, mampu menerapkan kode etik pencarian dan penulisan berita;
5. Mampu menyusun dan mengordinasi tim peliputan dan memahami karakter sumber berita;
6. Mampu menyusun Tern Of Reference (TOR) peliputan.

Wartawan sejati tentu berupaya menghindari kata dan kalimat dalam berita yang mendekati provokatif, karena itu dapat membuka peluang retaknya persahabatan di kalangan masyarakat dan antargolongan. Untuk keperluan tersebut juga diperlukan sikap jujur dari semua pihak, termasuk narasumber yang memberikan opini kepada wartawan dalam setiap wawancara.

c. Wartawan Senior

Wartawan senior adalah wartawan yang berpengalaman dan menguasai kompetensi yang ada pada wartawan junior dan madya. Ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan memprediksi pemberitaan yang sesuai dengan perkembangan peristiwa, yang akan datang yang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat yang meliputi:

1. Memiliki ketajaman menentukan sumber berita yang relevan dan komprehensif dengan peristiwa yang diliput, serta mampu membina hubungan dengan sumber berita tersebut;

2. Memiliki kepekaan melihat suatu peristiwa atau persoalan dalam kaitannya dengan konteks yang lebih luas;
3. Mampu menilai perangkat nilai berita dari berita yang tersedia;
4. Mampu memilih jenis penyajian yang relevan dengan fakta yang tersedia;
5. Mampu memberi solusi setiap persoalan redaksional;
6. Melakukan pengawasan terhadap isi pemberitaan;
7. Mampu mengevaluasi hasil kerja redaksi;
8. Mampu menyusun agenda pemberitaan;
9. Mampu menyusun kebijakan redaksional;
10. Mampu menilai pekerjaan jurnalistik wartawan junior dan madya.

Sebagai seorang yang profesional, wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput sebagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, itulah panggilan tugas dan keterikatan dengan pekerjaannya bahkan, wartawan harus bekerja dalam keadaan bahaya sekalipun seperti di daerah yang konflik. Semua orang tahu bahwa wartawan memiliki keahlian dalam mencari, meliput dan mengolah data menjadi sebuah berita yang ditunggu-tunggu masyarakat pembaca.

Tugas seorang wartawan adalah menceritakan segala sesuatu yang dilihat dan diketahui secermat mungkin, termasuk kenyataan-kenyataan mengenai keadaan masyarakat atau kebudayaannya. Wartawan berpengalaman menyadari bahwa adakalanya lebih baik menerima separuh hati, daripada bersikeras mendapatkan satu 'pernyataan' dari kebebasan menulis sekehendak hati, yang mustahil bisa di peroleh.

Di dalam perspektif jurnalistik, sudah lama diyakini bahwa suatu berita dinyatakan bernilai atau layak muat jika mengandung salah satu unsur berikut ini:

1. Aktual atau baru;
2. Memerhatikan jauh dekatnya jarak dan lingkungan objek berita dengan pembacanya;
3. Memerhatikan apakah objek beritanya adalah orang-orang ternama;
4. Memerhatikan keluarbiasaan atau keunikan objek berita;
5. Mampu menyalakan emosi pembaca;
6. Mengandung anasir seksualitas;
7. Mengandung informasi kemajuan di bidang teknologi;
8. Mengandung aspek humor.

Bill Covach dan Tom Rosentiel mempelajari jurnalistik dengan mengatur pengujian yang sistematis dan komprehensif yang pernah dilakukan wartawan tentang pengumpulan berita dan tanggung jawab. Selanjutnya, mereka membuat dua survei terhadap wartawan tentang prinsip-prinsip mereka, mereka menyorikan sembilan elemen jurnalisme yang bertujuan menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri. Kesembilan elemen itu yakni:

1. Menyampaikan Kebenaran (Fakta)

Kebenaran adalah poin utama bagi pewarta. Membingungkan memang pada siapa kita harus berpihak menyuarakan kebenaran, sementara jurnalis harus dituntut

untuk bersikap *balance* (seimbang). Pada kenyataannya, upaya wartawan untuk “fairness dan balance” itu tetap saja subjektif dan dipengaruhi politik media massa.

Fungsi utama seorang jurnalis adalah untuk menyampaikan kebenaran, yang perlu kamu ingat adalah fakta tidak sama dengan kebenaran. Dengan memaparkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan lalu menyusunnya menjadi sebuah berita, berita tersebut akan membuat kebenaran dengan sendirinya. Kebenaran ini juga memiliki makna relatif dan semua tergantung siapa yang membacanya. Namun, jurnalis juga bertugas untuk memaparkan fakta-fakta secara adil dan terpercaya, berlaku saat ini, dan dapat dijadikan bahan untuk investigasi lanjutan.

Fakta adalah bahan baku berita seorang jurnalis. Tidak perlu dibumbui oleh hal-hal seperti imajinasi atau hal yang sengaja dihadirkan bukan berdasarkan fakta itu. Menghadirkan sesuatu yang bukan fakta dalam berita membuat tidak masuk dalam ranah jurnalisme, karena kewajiban jurnalisme hanyalah kepada kebenaran. Kebenaran menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari suatu berita. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan bahwa masyarakat yang berisfat menindas cenderung meremehkan definisi kejujuran dan akurasi.

Realitasnya dalam dunia jurnalistik saat ini seolah-olah antara berita dan kebenaran bukanlah hal yang sama. Kebenaran tampaknya terlalu rumit untuk dikejar, atau bahkan kebenaran tidak ada, bukan hanya karena wartawan juga individu yang subjektif, melainkan juga karena kepentingan tertentu, artinya, lazim

ditemukan bahwa seorang jurnalis menyampaikan hal-hal yang tidak benar. Jika begitu, maka produk yang dihasilkan tidak layak disebut sebagai produk jurnalistik.

Basis dari semua berita adalah fakta, dan ada hubungan dependen antara fakta dan audien (pembaca, pendengar, pemirsa), fakta dan daya tarik, dan fakta dan audien. Pada dasarnya seorang reporter adalah membuat fakta menjadi menarik bagi audien tertentu. Karenanya, seorang reporter untuk majalah berita sekolah harus menulis berita yang menarik bagi pembaca sekolah. Berita untuk sekolah akan ditulis dengan cara berbeda dengan berita untuk koran kota atau koran nasional. Audien untuk masing-masing medium umumnya berbeda, meski mungkin juga sama. Berita yang harus faktual, didasarkan pada kejadian aktual, situasi aktual, pemikiran dan gagasan. Namun tidak semua fakta adalah berita.

Misalnya, kematian Putri Diana pada 1997 menimbulkan liputan internasional luar biasa. Kematian ini merupakan contoh dari berita dengan daya tarik luas, tetapi tidak mesti penting bagi kebanyakan orang di seluruh dunia. Meski banyak orang ini adalah peristiwa yang tragis dan menyentuh, namun kematian ini tidak menimbulkan konsekuensi penting bagi kebanyakan orang di seluruh dunia. Perang di Kosovo pada 1999, meski amat penting, tidak menarik bagi banyak orang kecuali ada warga mereka yang terkena dampaknya. Ini adalah *hard news*, dan reporter berusaha untuk menambahkan daya tarik pada fakta itu dengan memasukkan penjelasan personal dari korban perang.

2. Memegang Kepercayaan Publik

Jurnalis harus memegang kepercayaan terhadap 3 pihak yang menjadi *stakeholder*: pembaca, pengiklan, dan publik (masyarakat). Jurnalis harus bisa membagi-bagi kepentingan masing-masing dari ketiga pihak tersebut.

Menurut Kovach dan Rosentiel, idealnya loyalitas seorang jurnalis adalah kepada masyarakat. Salah satu komitmen yang harus dipegang teguh seorang jurnalis adalah tidak boleh berpihak kepada siapapun (netral), baik itu penguasa maupun pemilik media, komitmen tersebut tidak boleh luntur karena itulah dasar kepercayaan masyarakat kepada media yang dikonsumsinya.

Para pelaku media juga harus mendapat kepercayaan masyarakat bahwa berita yang dipublikasikan tidak diarahkan demi kepentingan iklan. Bukan kepada pemilik media dan bukan pula pada penguasa. Komitmen terhadap warga lebih besar ketimbang egoisme profesional. Kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang disebut independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai untuk gagasan-gagasan lain, termasuk ketidakberpihakan, tidak berat sebelah, dan ketidakberpihakan, walau secara teoritis begitu, namun hal yang berat bagi wartawan untuk menempatkan loyalitasnya pada masyarakat. Saat ini media-media sangat dipengaruhi oleh pemilik media, sementara itu di Indonesia bisa dilihat hampir semua pemilik media punya kepentingan terhadap berita di medianya. Ada kepentingan ekonomi dan ada juga kepentingan politik, dengan kondisi seperti ini tentu suatu tantangan yang berat bagi jurnalis untuk menempatkan loyalitasnya pada masyarakat.

Tersirat di dalamnya perjanjian dengan publik, yang menyatakan kepada audiens bahwa ulasan filmnya jujur, tidak terpengaruhi oleh pemasang iklan, dan liputannya tidak untuk kepentingan pribadi atau condong untuk kepentingan teman-teman. Hasil, pengumpulan berita tidaklah seperti pegawai perusahaan lain. Mereka punya kewajiban sosial yang sesekali bisa benar-benar berseberangan dengan kepentingan utama majikan mereka, sekalipun disisi lain, kewajiban ini merupakan tambang emas si majikan. Kesetiaan kepada warga adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Wartawan punya andil terhadap timbulnya kesulitan yang mereka hadapi sendiri dengan meneruskan kebingungan kepada publik, dan bisa dimengerti bila hasilnya membuat warga menjadi skeptis, bahkan marah. Apapun pendekatan yang diambil organisasi media, masalah loyalitas ini sangat penting, karena biasanya diabaikan atau disalahpahami. Yang sering luput dari perhatian kita saat membicarakan turunnya kepercayaan publik terhadap pers adalah di bagian dasar dari krisis kredibilitas ini ada masalah motif. Sebagai warga, kita tidak berharap kesempurnaan wartawan atau bahkan sebuah jurnalisme dengan setiap katanya tereja dengan benar. Masalahnya jauh lebih mendasar, wartawan suka menganggap diri mereka sebagai pengganti warga, meliput apa yang terjadi dalam kehidupan warga untuk kepentingan publik. Untuk menghubungkan kembali orang-orang dengan berita, dan meneruskan berita pada dunia yang lebih luas, jurnalisme harus mengukuhkan kembali kesetiannya kepada warga, kesetiaan yang telah dirusakkan industri berita karena kekeliruannya.

3. Disiplin Verifikasi

Jurnalisme itu berbeda dengan propaganda, fiksi, maupun hiburan, yang membedakan hal tersebut terletak pada verifikasi informasi. Verifikasi data ini bisa dalam metode mewawancarai berbagai macam sumber agar tidak hanya melihat dari dua sudut pandang saja, tapi dari seluruh sudut pandang. Verifikasi adalah hal yang memisahkan antara jurnalisme dan hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Hiburan (*entertainment*) atau sepupunya (*infotainment*) berfokus pada hal-hal yang paling mengembirakan hati. Propaganda akan menyeleksi fakta atau mengarang fakta demi kepentingan yang sebenarnya persuasif dan manipulasi. Fiksi mengarang skenario untuk sampai pada kesan yang lebih personal dari apa yang disebut kebenaran.

Adapun jurnalisme fokus sejak awal untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Saat ini banyak orang yang menulis produk jurnalistik tanpa melakukan verifikasi itu, bahkan sering didengar bagaimana seseorang menulis hanya di belakang meja, tanpa hadir langsung di lapangan dan tanpa melakukan reportase ke lapangan, apalagi melakukan verifikasi pada sumber-sumber berita, jurnalistik berbeda dengan fiksi. Maka diperlukan verifikasi untuk membedakan gosip, desas-desus, kabar buruk atau bahkan cerita mitos. Keakuratan yang menjadi tolak ukur bahwa sebuah berita atau informasi bersifat faktual adalah dengan melakukan banyak verifikasi.

Wartawan sering gagal menghubungkan perasaan terdalam yang mereka hayati tentang keahlian ini dengan pertanyaan filosofis mengenai peran jurnalisme. Mereka tahu bagaimana mengecek sesuatu berita, tapi mereka tak selalu bisa

mengungkapkan dengan fasih peran yang dimainkan pengecekan sesuatu berita dimasyarakat namun verifikasi selalu berada di dalam fungsi pokok jurnalisme.

Elemen ini mengingatkan prinsip dasar jurnalistik yang mengandalkan fakta sebagai sumber berita. Wartawan tidak pernah menambahi sesuatu yang tidak ada, serta tak pernah menipu audiens. Bill Kovach dan Rosentiel lalu menyarankan insan pers untuk menerapkan prinsip intelektual dari laporan ilmiah:

- a. Berlakulah setransparan mungkin tentang metode dan motivasi anda,
- b. Andalkan reportase anda sendiri,
- c. Bersikaplah rendah hati
- d. Jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada

4. Independen

Tuntutan untuk bersifat objektif sering kali membuat wartawan pemula bingung, tetapi menjadi netral bukanlah prinsip dasar jurnalisme. Impartialitas juga bukan yang dimaksud objektifitas. Prinsipnya, wartawan haruslah bersikap independen dari hal-hal yang mereka liput. Independensi seorang jurnalis harus terjaga, salah satu menjaga independensi itu adalah dengan tidak memihak kepada sumber berita. Ia harus netral menggali kebenaran dari persoalan yang diliput, hal ini berlaku pada mereka yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah dan bukannya netralitas yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan.

Jika terjun ke dalam jurnalisme, seorang jurnalis harus mengetahui bahwa independensi tidak sama dengan bersikap netral. Dalam menulis tajuk, misalnya

pemimpin redaksi harus bersikap independen di mana tulisannya tersebut harus berdasarkan pemikirannya sendiri (tidak memihak pada pihak siapapun), sehingga harus ada jarak antara jurnalis dengan sumber agar jurnalis dapat melihat kepala jernih kasus yang sedang diliputnya.

Banyak orang yang mempersalahkan konsep independensi semangat dan pikiran dalam jurnalisme. Mereka cemas bahwa independensi jurnalisme telah berkelana masuk ke dalam semacam penjara yang dipaksakan sendiri oleh si wartawan, yang terpisah dari masyarakat pada umumnya. Ada dua reaksi utama terhadap gugatan ini. Reaksi pertama, yang mengatakan jurnalisme seharusnya tidak hanya menunjukkan masalah tapi juga mengkaji jalan keluar yang mungkin. Reaksi yang kedua adalah mencoba mengeksploitasi ketidaksenangan publik terhadap jurnalisme dengan meninggalkan prinsip independensi dan menjangkau audiens dengan menyatakan pendapat dari satu pihak atau pihak lainnya. Mempunyai opini bukan saja boleh dan alamiah, tapi juga berharga bagi skeptisisme alamiah yang dimiliki setiap reporter yang bagus saat mendekati sebuah berita. Namun seorang wartawan harus cukup pintar dan cukup jujur untuk mengenali bahwa opini tersebut harus berdasarkan pada sesuatu yang lebih substansial dari keyakinan pribadi. Ini bukanlah tentang percaya kepada orang atau sekelompok orang. Ini adalah sebuah profesi yang berdasarkan reportase, proses belajar, pemahaman, dan pendidikan. Menciptakan halangan bagi proses penemuan ini, pada akhirnya adalah tindakan tidak loyal kepada publik.

5. Menjalankan Kewajiban Sebagai Pemantau Kekuasaan

Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan dan penyambung lidah rakyat yang tertindas. Prinsip ini sering disalahpahami oleh wartawan dengan mengartikannya sebagai “susahkan orang yang senang”. Jurnalis bekerja untuk memantau bagaimana penguasa menjalankan kekuasaan, media tidak hadir untuk menjilat penguasa demi kepentingan tertentu. Media harus dalam posisi utama menjaga hak-hak warga apakah sudah dipenuhi penguasa atau tidak, jika media tidak melakukan hal itu, berarti ia sudah mencederai dirinya sendiri sebagai pilar keempat demokrasi.

Jurnalis memiliki kemampuan yang tak terbatas sebagai *watchdog* terhadap kekuatan besar yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat, dalam hal ini berbentuk pemerintahan atau lembaga besar. Karena adanya jarak antara yang berkuasa dengan yang lemah itulah peran jurnalis diperlukan sebagai “penyambung lidah masyarakat”, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada satu pihak dengan yang lainnya tetap berpegang teguh pada prinsip jurnalisisme.

Akan tetapi, Undang-Undang Pers masih mengandung jejak-jejak kekhawatiran para politisi dan birokrat tentang pers bebas sehingga undang-undang ini tetap membatasi kebebasan pers. Umpamanya melalui Pasal 5 Ayat (1) dan (2), yang dapat dikenai sanksi denda maksimal Rp500 juta bila dilanggar. Kedua ayat itu menyatakan :

1. Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.
2. Pers wajib melayani Hak Jawab.

Dalam Pasal 18 Ayat (2) ditegaskan bahwa “Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp500 juta.”

Pasal 5 Ayat (2) pada mulanya menyatakan bahwa “Pers wajib memuat Hak Jawab”. Kata “wajib memuat” akhirnya diubah menjadi “wajib melayani” atas desakan para aktivis MPPI agar redaksi media pers tetap memiliki independensi dalam menetapkan kebijakannya. Dalam tradisi pers, format pemuatan hak jawab diputuskan oleh redaksi berdasarkan pertimbangan profesional, dengan memperhatikan isi dan bahasannya. Redaksi juga dapat memutuskan untuk tidak memuatnya jika penyajian hak jawab dapat menimbulkan akibat-akibat yang merugikan atau menyulitkan, misalnya tuntutan hukum terhadap media masa pers yang dikelola.

6. Menjadi Forum Publik

Fakta yang dipaparkan oleh jurnalis dalam suatu media lebih baik meninggalkan ruang bagi publik untuk beropini. Hal ini dapat mengajarkan masyarakat untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diberikan, apapun yang diberikan oleh media bisa menjadi bahan untuk diskusi dan agar masyarakat dapat mengambil sikap pada suatu permasalahan.

Selain harus menyajikan fakta, wartawan harus berpegang pada standar kejujuran yang sama atau kesetiaan kepada kepentingan publik. Media harus mampu menjadi ajang saling kritik dan menemukan kompromi, forum yang disediakan untuk itu harus untuk komunitas seutuhnya, bukan hanya untuk kelompok yang berpengaruh atau yang secara demografi menarik.

Berhubungan dengan tugas memantau kekuasaan itu, maka jurnalisisme perlu menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritikan kepada penguasa. Media bertanggung jawab untuk memantau kekuasaan dan menyambung lidah masyarakat yang tertindas. Media yang sejatinya menjadi ruang publik yang efektif untuk menyampaikan keluhan masyarakat terhadap apa yang terjadi sebenarnya. Media tidak boleh membatasi diri dari masyarakat, ia harus jadi teman rakyat. Sejatinya tidak ada jarak antara masyarakat dan media, dengan demikian tujuan media untuk menempatkan loyalitasnya pada masyarakat bisa tercapai.

Mesin yang tak mengubah sifat manusia. Masalahnya apa yang terjadi pada dunia media lainnya, apakah forum itu isinya kaya atau kosong, mereka tak bisa menggantikan pencarian fakta dan konteks yang dihadirkan oleh jurnalisisme verifikasi

tradisional. Jika mereka mengumpulkan dan kemudian mengirimkan berita tak lagi menghabiskan waktu dan uang untuk melakukan reportase, verifikasi, dan sintesis jika mereka mencemaskan bahwa penerapan penilaian adalah tindakan elitismem atau bahwa teknologi kini membebaskan mereka dari beban lama ini maka hanya free republiclah yang kita punyai.

7. Memikat dan Relevan

Dalam kehidupan ini sangat banyak hal-hal yang menjadi pembicaraan masyarakat, oleh sebab itu, tidak semua hal yang dibicarakan itu harus ditampilkan di media. Ada pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermanfaat yang menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Terkait hal ini seorang jurnalis bisa saja mengetahui banyak hal, tetapi tidak semua yang bisa dia ketahui itu harus disampaikan kepada masyarakat. Agar membuat masyarakat tertarik dengan berita yang diangkat, jurnalis harus pintar dalam mengemas fakta yang dimiliki agar menarik tapi tetap relevan.

Dalam hal ini berarti jurnalis di media cetak harus pintar dalam mengolah kata-kata agar beritanya dibaca, jurnalis TV harus pintar mengemas naskah dengan gambar agar tetap relevan, dan jurnalis di radio harus cerdik membacakan naskah agar didengar. Pada akhirnya seorang jurnalis harus memiliki kemampuan *story-telling with a purpose*.

Jika sesuatu tidak penting untuk kehidupan yang beradab, tidak perlu dijadikan berita. Jika tidak menarik dan tidak relevan dengan kehidupan masyarakat, hal ini tentu tidak perlu disampaikan kepada masyarakat. Relevansi dan menariknya

suatu media diukur bukan berdasarkan berapa yang dihasilkan oleh berita, melainkan apa manfaat yang ditulis tersebut untuk rakyat.

Publikasi atau siaran berita sebelumnya bisa mengubah nilai suatu berita. Sebuah berita yang dipublikasikan pada edisi awal suatu koran jarang yang akan menerima perhatian yang sama di waktu selanjutnya. Kejadian lain mungkin akan lebih menonjol dari pentingnya. Koran, berita *online* dan siaran berita harus memperbarui berita, melaporkannya dari sudut pandang yang baru. Kemampuan media siaran dan *online* untuk mempublikasikan dan menyiarkan berita dengan segera membuat media cetak dewasa ini, terutama koran harus mengkompensasikan ketidakmampuannya untuk *breaking news*.

8. Komprehensif dan Proporsional

Komprehensif dan berimbang berimbang menjadi hal lain yang menjadi pedoman jurnalis, seorang jurnalis mendalami persoalan dengan lengkap sebelum menulisnya. Selain itu, agar tetap fokus pemberitaan harus proporsional, artinya media tidak perlu menghadirkan berita yang dangkal dan tidak berimbang. Kovach dan Rosentiel mengambil contoh surat kabar yang memuat judul berita yang sensasional sehingga pembaca tertarik untuk membacanya, namun kekurangan dari judul dan isi berita yang sensasional itu tak bisa menjaga loyalitas pembacanya. Berita yang proporsional dan komprehensif dapat dilihat dari bagaimana seorang jurnalis mengemas fakta-fakta yang dimilikinya dan tetap bisa menuliskannya

menjadi satu tulisan yang utuh, jurnalis yang baik tidak akan menambah fakta yang tidak ada.

Sebelum wawancara, reporter sebaiknya tidak bertanya spontan, namun perlu riset dan bahkan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Eksplorasi setiap berita dimulai saat rapat staf reporter. Bahkan sebuah berita yang mungkin dimasukkan sebagai "*news brief*" dibatasi satu atau dua paragraf membutuhkan wawancara panjang dengan setidaknya satu narasumber. Berita yang lebih panjang, dengan banyak fakta dan sudut pandang pengembangan, biasanya membutuhkan banyak wawancara dan beberapa wawancara personal.

Selama jalannya wawancara, reporter, bahkan saat mencatat harus sekali melakukan kontak mata dengan narasumber dan mendengarkan jawabannya dengan saksama. Reporter harus punya kemampuan mendengar yang baik. Reporter tidak boleh berusaha memberi kesan di mata narasumber bahwa dirinya sudah tahu banyak tujuan wawancara adalah mencari tahu apa yang diketahui narasumber.

9. Berhati Nurani

Setiap jurnalis, baik jurnalis junior hingga pimpinan harus memiliki kompas moral (*compass moral*) yaitu memiliki etika dan tanggung jawab. Jangan takut untuk menyuarakan pendapat yang berbeda dengan rekan kerja maupun dengan atasan, tapi perbedaan pendapat tentu saja harus didasari oleh data-data yang akurat agar tidak asal 'ceplas-ceplos'. Para pimpinan pun harus bersikap terbuka dan siap

mendengarkan suara dari para jurnalis yang terjun langsung kelapangan agar mereka tetap merasa dihargai.

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal, suatu pandangan moral. Mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Seorang wartawan membutuhkan kesungguhan untuk bertahan dalam pilihannya menjadi wartawan, oleh sebab itu nurani seorang wartawan tidak bisa dikesampingkan dalam menjalankan profesi tersebut.

Tujuan utama jurnalisme adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri, informasi menjadi hal yang penting bagi manusia karena naluri dasar manusia membutuhkan berita. Manusia perlu mengetahui kejadian-kejadian di luar pengalaman mereka, pengetahuan tentang suatu hal memberi rasa aman membuat mereka bisa merencanakan dan mengatur hidup mereka, saling tukar informasi menjadi dasar untuk menciptakan komunitas, membuat ikatan antarmanusia.

Dalam pelaksanaannya, jurnalis atau wartawan tentu saja harus memperhatikan beberapa hal agar tugasnya menyampaikan berita kepada masyarakat berjalan dengan lancar. Menurut Menuk Suwondo beberapa saran yang bisa menjadi pertimbangan wartawan dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

1. Tidak mengandalkan berita hanya dari satu sumber, berusaha untuk memperoleh konfirmasi independen.
2. Pahami apakah jurnalis berurusan dengan informasi dari tangan pertama atau dari sumber yang tidak langsung.
3. Jurnalis harus memastikan fakta yang ditemukan berulang-ulang.
4. Dalam mencari informasi, wartawan harus menemui orang yang berkompeten dan memang tepat untuk memberikan informasi tersebut.
5. Jika ada dua pihak yang harus dipertimbangkan dalam suatu berita, kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk memberi pandangan mereka.
6. Periksa ejaan, pengucapan nama, jabatan, lokasi, dan lain-lain pastikan agar semuanya akurat.
7. Wartawan harus berhati-hati jika mengutip pernyataan orang. Pikirkan secara hati-hati apakah memakai kutipan itu dalam konteks yang benar.
8. Periksa apakah wartawan menggunakan kata-kata dan istilah yang benar.
9. Jika sampai terdapat kekeliruan dalam berita, dan baru disadari setelah berita itu disiarkan, berita tersebut harus dikoreksi secepat mungkin.
10. Supaya wartawan selalu menjalin hubungan baik dengan sumber yang dapat memberikan informasi akurat, dapat dipercaya, dan terbaru, wartawan harus selalu memperbarui kontak mereka.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah hal-hal ideal yang bisa dilakukan jurnalis ketika melakukan kerja kewartawannya dilapangan, hal itu tentu saja merupakan hal yang sulit saat berhadapan dengan realitasnya. Namun hal itu harus diupayakan oleh seorang wartawan untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, jurnalistik adalah ilmu,teknik, dan proses yang berkenaan dengan penulisan berita, feature, dan artikel di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online. Maka dari itu tentu adanya nilai-nilai yang disepakati bersama oleh para pewarta, nilai-nilai tersebut adalah sembilan elemen jurnalisme dalam kinerja wartawan.

Dalam sembilan elemen tersebut dapat diketahui bahwa: wartawan itu harus menyampaikan kebenaran, dimana kebenaran itu adalah poin yang utama bagi seorang jurnalis dalam menjalankan kewajibannya untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya fakta, jurnalis harus memegang kepercayaan terhadap tiga pihak yang menjadi *stakeholder*; pembaca, pengiklan dan publik (masyarakat). Jurnalis harus disiplin verifikasi untuk membedakan antara gosip, desas-desus, dan cerita mitos yang menjadi tolak ukur bahwa sebuah berita atau informasi bersifat faktual dengan melakukan banyak verifikasi. Prinsip wartawan haruslah bersikap independen dari

hal-hal yang mereka liput, jurnalisme senantiasa dituntut memantau kekuasaan dan menyambung lidah yang tertindas atas kekuasaan dinilai efektif dengan reportase investigatif.

Jurnalisme haruslah memantau kekuasaan bukan berarti melukai orang yang berkehidupan nyaman, memantau kekuasaan harus dilakukan dengan kerangka ikut menegakkan demokrasi, tujuannya agar pembaca waspada dan menyadari bahwa tulisan atau liputan itu tidak terlalu independen. Selain harus menyajikan fakta, wartawan harus berpegang pada standar kejujuran yang sama atau kesetiaan kepada kepentingan publik, forum yang disediakan untuk itu harus untuk komunitas seutuhnya, bukan hanya untuk kelompok yang berpengaruh atau yang secara demografis menarik.

